



D. H. Williams, *Evangelicals and Tradition: The Formative Influence of the Early Church*
(Grand Rapids: Baker, 2005), 192 halaman

Dapatkan gereja eksis dan hadir secara signifikan tanpa tradisi? Pertanyaan inilah yang menjadi pertanyaan fundamental yang ingin dijawab di dalam rangkaian seri publikasi terbitan Baker yang diberi nama *Evangelical Ressourcement: Ancient Sources for the Church's Future* ini. Buku ini merupakan volume pertama dari proyek berseri ini yang secara umum bertujuan agar para pembaca Kristen memahami bahwa: 1) Alkitab dan tradisi awal Kristen—keduanya—sangatlah diperlukan bagi pembentukan pengajaran Kristen yang ortodoks; 2) Terdapat relasi yang resiprokal antara teologi dan kehidupan gereja; 3) Keleluasaan karya Roh Kudus dalam hidup seorang percaya haruslah sejalan dengan kontinuitas pergerakan gereja di dalam sejarah; 4) Reformasi Protestan haruslah terintegrasi di dalam kerangka besar dari historisitas gereja di dalam arti am (*catholic*; hlm. 10).

Secara khusus, volume pertama ini sendiri dihadirkan bukanlah untuk membela atau melegitimasi tempat tradisi di dalam kekristenan. Menurut Williams, hal ini bukanlah hal yang penting karena hampir selama berabad-abad tradisi Kristen sesungguhnya telah memberikan petunjuk kepada berbagai komunitas dan afiliasi orang percaya tentang bagaimana mereka seharusnya menginterpretasi Alkitab, apa yang perlu mereka ketahui tentang Allah, dan bagaimana memahami pribadi dan karya Kristus secara

esensial. Oleh karena itu, tujuan utama Williams dalam buku ini sebenarnya ialah menunjukkan bahwa tradisi yang diterima sebagai pedoman yang otoritatif pada abad-abad awal kekristenan, sesungguhnya dapat memberikan iluminasi yang signifikan kepada berbagai kalangan Protestan masa kini di dalam mereka menerapkan imannya (hlm. 18).

Berangkat dari tesis di atas, kemudian Williams mengelaborasi argumentasinya—mengenai signifikansi tradisi historis kekristenan pada masa lampau bagi kekristenan—terkhusus Protestan—pada masa kini—di dalam lima bab. Di bab 1, Williams mengajak pembaca untuk melihat bahwa konversi (baca: pertobatan) pada masa gereja mula-mula dimengerti dan dipahami berdasarkan karakter normatif dari “aturan gereja” yang ditarik, pertama dari Alkitab, lalu kemudian dari pengakuan-pengakuan iman dan kredo yang ada pada era gereja mula-mula (hlm. 45). Lalu dari kedua dasar inilah, arti “katolisitas” gereja ditegakkan, dijaga secara oral, dan diterapkan melalui proses katekumen (*catechumenate*), liturgi, dan nyanyian himne (hlm. 31). Semua media dan praktik ekklesiastikal ini digunakan kekristenan awal untuk mengajar dan menjaga ortodoksi iman dari umat percaya. Oleh karena itu bagi Williams, seharusnya kaum Injili pada masa sekarang kembali lagi memandang ide dan praktik-praktik tradisi pada era gereja awal yang sesungguhnya tidak berkontradiksi dengan Alkitab, tetapi justru mengklarifikasi dan mengappropriasi ajaran Alkitab dalam rangka untuk mengajar dan memelihara ortodoksi iman dari gereja secara umum (hlm. 45).

Di bab 2, Williams melanjutkan argumentasi risetnya bahwa tradisi era gereja mula-mula sesungguhnya kanonikal (hlm. 51-53). Namun tidak semua tradisi waktu itu adalah tradisi—bersifat kanonikal. Para rasul (40-100 Era Kristus) dan Bapa Gereja (100-500 Era Kristus) yang menjalankan peran mereka sebagai standar otoritas penentu keortodoksian iman gereja pada waktu itu (hlm. 50). Terutama pada era patristik, William menekankan bahwa sesungguhnya pada abad ke-4 dan ke-5 Era Kristus-lah kanonisasi terjadi. Para Bapa Gereja dengan berlandaskan kepada warisan tradisi apostolik yang mereka terima langsung dari para rasul, memformulasikan suatu tradisi apostolik yang secara normatif menjadi standar dan juga sekaligus pedoman bagi proses pengkanonan Alkitab pada masa itu—di tengah maraknya berbagai macam ajaran dan tulisan Kristen yang muncul dan berkembang pada waktu itu (hlm. 60). Semua bukti dan argumentasi ini dihadirkan Williams untuk menguatkan kembali pernyataan yang telah ia kemukakan di awal bahwa sesungguhnya proses kanonisasi di masa patristik tidak boleh dilihat sebagai ancaman bagi keunikan otoritas Alkitab sendiri. Kaum Protestan tidak cukup hanya berangkat dan berakhir dari Alkitab, tetapi juga dari tradisi dan warisan gereja yang bergerak dan hidup di dalam karya serta pimpinan Allah Roh Kudus (hlm. 29).

Oleh karena itu, tidak heran apabila di bab 3 dan 4, Williams kemudian menganalisis dialektika hubungan antara tradisi dan prinsip Reformasi Protestan—yaitu *sola scriptura* dan *sola fide*—secara

konfrontatif. Di bab 3, Williams berargumentasi dengan menghadirkan bukti-bukti dan diskusi-diskusi bahwa sesungguhnya etikapinsip *sola scriptura* ketika hanya dipahami sebagai *nuda scriptura* (hanya teks Alkitab, tanpa yang lain) maka prinsip ini sesungguhnya tidak sesuai dengan spirit ortodoksi historis dari sejak era patristik, pertengahan, dan sampai era para reformator sendiri. Mereka tidak pernah memisahkan tradisi dan Alkitab sebagai dua sumber standar otoritas yang berbeda. Keduanya perlu ada bersama: tradisi yang berakar, bertumbuh, berkembang, serta pembacaan yang tepat, terhadap dan dari Alkitab. Celaknya, inilah prinsip yang dipegang oleh kaum Protestan masa kini dan bahkan prinsip ini sesungguhnya adalah prinsip yang asing bagi para Bapa Gereja, Calvin, Luther, Wesley sendiri, dan cenderung menghadirkan pendekatan yang hiperindividualistik terhadap Alkitab (hlm. 96-97, 99). Padahal sesungguhnya, iman dan warisan gereja yang historislah yang seharusnya menjadi penuntun yang responsif terhadap teks Alkitab (hlm. 106), atau lebih tepatnya ketidakbersalahan pimpinan dan pesan Tuhan di balik teks Alkitab (hlm. 91).

Sementara terkait dengan isu *sola fide*, Williams di bab 4 secara khusus mengulas satu prinsip utama yang penting dalam Protestanisme, yaitu prinsip pembenaran oleh iman (*justification by faith*). Dengan menghadirkan survei dan bukti dari perkembangan pemikiran gereja awal sampai sebelum Protestanisme, Williams menekankan bahwa doktrin pembenaran oleh iman sesungguhnya bukanlah temuan baru dari Protestanisme (hlm. 129) dan sekaligus

juga bukanlah dasar pijak utama dari doktrin Kristen (hlm. 144). Bukti pendukung yang ia berikan, antara lain bahwa dari tulisan-tulisan Ignasius, Polikarpus, Hilary dari Poitiers (abad ke-4 Era Kristus), dan sampai Agustinus (abad ke-5 Era Kristus), mereka sesungguhnya telah menemukan pergumulan antara legalisme dan soteoriologi pembenaran oleh iman dalam tulisan Paulus (hlm. 131, 134, 137). Malahan lebih lagi, para Bapa Gereja tidaklah mereduksi konsep keselamatan yang utuh dan luas itu seperti yang Luther lakukan. Namun mereka mengintegrasikannya dengan aturan iman gereja (*regula fidei* atau *rule of faith*) yang pada waktu itu berpusat pada Allah Tritunggal dan inkarnasi Kristus sebagai konteks besar dari anugerah dan sejarah keselamatan (hlm. 141).

Di bab terakhir sebagai penutup, William memperkenalkan berbagai macam pengakuan iman gereja awal, kredo, katekismus, aturan iman, tafsiran Alkitab, khotbah, dan tulisan-tulisan teologis penting. Ia memandang bahwa berbagai kekayaan tradisi gereja awal ini dapat menjadi jembatan dialog yang paling dapat dipertanggungjawabkan pada masa depan mengenai berbagai perbedaan yang ada di dalam aliran-aliran Kristen. Tradisi adalah batu penjurus gereja yang perlu kita percaya dan pertahankan bersama (hlm. 180), secara khusus prinsip penafsiran Alkitab, otoritas dan perkembangannya terletak kepada tradisi gereja yang terus menyebar, dan bukan di akademi-akademi (baca: sekolahteologi dan sejenisnya; hlm. 181).

Kelebihan buku ini adalah Williams mengajukan suatu tesis yang sangat atraktif bagi jenis Protestanisme yang selalu curiga terhadap tradisi, yaitu kembali pada tradisi tidak berarti harus menjadi Katolik Roma. Bahkan di dalam bukunya yang secara khusus ditujukan bagi kaum Injili ini, Williams menyertakan dua halaman di bagian bibliografi, berbagai sumber patristik dalam bahasa Inggris yang tersedia baik dalam versi cetak maupun internet. Bagian ini pastinya akan sangat membantu pembaca Kristen—secara khusus kaum Injili—untuk berani mengeksplorasi kekayaan tradisi kekristenan pada era awal gereja dalam rangka memperkaya tradisi kekristenan mereka di masa sekarang, tempat di mana mereka berakar, bertumbuh, dan berbuah.

Sementara kekurangan buku ini ialah terdapat dua kesalahan teknis yang cukup signifikan yang dilakukan oleh Williams. Di halaman 80, ia menulis “Marcion” sebagai “Marion” dan di halaman 143 catatan kaki nomor 72, tulisan Karl Barth “*Church Dogmatics*” sebagai “*Christian Dogmatics*.” Selain itu terkait isu kanonisitas, hal yang kurang ditekankan Williams adalah dimensi kristologis di dalam kanonisasi. Ia terlalu menekankan otoritas kanon yang didasarkan pada reseptivitas para Bapa Gereja pada waktu itu dan kurang melihat bahwa sesungguhnya sumber otoritas para Bapa Gereja, para rasul, dan Alkitab sendiri sebenarnya mengalir dari standar otoritas dan ajaran Kristus sendiri yang merupakan dasar utama bagi kanonisasi. Kemudian terkait istilah “tradisi” gereja awal yang digunakan Williams, timbul pertanyaan yang belum terjawab, yaitu “tradisi” yang mana

yang ia maksud sebagai yang “katolik” itu, apalagi “kanonikal”? Model tradisi dan tipe gereja awal yang manakah yang ia maksudkan? Bukankah pada hari ini ketika masing-masing aliran Kristen-Ortodoks, Katolik, Lutheran, Reformed, dan lainnya—merunut kepada tradisi, dapat timbul berbagai macam interpretasi dan konklusi yang sesungguhnya tidak “katolik” (baca: am)? Hal inilah yang masih belum terlalu jelas dan jernih dari logika argumentasi Williams di dalam bukunya ini.

Namun terlepas dari berbagai kekurangan di atas, buku ini sangat layak menjadi bacaan wajib bagi para pelajar di seminari dan pelayan gereja—secara khusus yang mengaku dirinya sebagai Injili—yang mengakui otoritas Alkitab dan kerja Roh Kudus yang terus memimpin gereja di dalam pergerakan sejarahnya hingga mencapai kebenaran yang sepeuh dan utuh. Selain itu, gaya bahasa dari buku ini juga begitu jernih dan mengalir, apalagi—secara metaforikal—untuk membersihkan “jenis” kaum Injili yang hatinya selama ini “telah keruh, penuh curiga, serta skeptis” terhadap apapun yang berbau tradisi kekristenan di masa lampau. Jadi tidak perlupikir dua kali, buku ini wajib Anda baca dan miliki! Kiranya terang Allah bercahaya atas kita. Salam reformasi: *post tenebras lux!*

Freddy Gunawan
Dosen STTIMAN